



Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana

Nana Diana, Opah Ropiah*
Universitas Muhammadiyah Kuningan
E-mail: ropiah10@upmk.ac.id*

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Instrumen yang digunakan berupa kartu data. Hasil kajian meliputi: struktur cerita terdiri atas (1) tema tentang perjalanan; (2) fakta cerita meliputi: alur maju, 12 karakter yang berbeda, dan 18 latar, di antaranya latar tempat 10, latar waktu 3, latar suasana 5; (3) sarana cerita terdiri atas: judul novel *Nyaba ka Leuweung Sancang*; sudut pandang menggunakan orang ketiga; gaya bahasa menggunakan bahasa Sunda sehari-hari dan terdapat 5 simbolisme yaitu: nyaba, Siliwangi, Leuweung Sancang, maung; ironi meliputi dramatisasi. Nilai moral: (1) moral manusia dengan Tuhan terdiri atas moral percaya pada Tuhan, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (2) moral manusia dengan dirinya sendiri meliputi tanggung jawab, gigih, sabar, mandiri, jujur, kesopanan; (3) moral manusia dengan manusia lain terdiri atas dermawan dan empati; (4) moral manusia terhadap alam meliputi merasakan keindahan alam dan usaha untuk merawat dan menelitinya; (5) moral manusia dengan waktu di antaranya mengurus perizinan dan pembayaran; (6) moral manusia mencapai kepuasan lahir dan batin terdiri atas rasa senang dan gembira saat menyelesaikan perjalanan menjelajahi Leuweung Sancang.

Abstract: This study aims to describe the structure and moral values found in the novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* by Aan Merdeka Permana. It is a qualitative study using a descriptive method and a literature review technique, with data cards as the research instrument. Structurally, the novel revolves around a journey, featuring a forward-moving plot, 12 distinct characters, and 18 settings, including 10 places, 3 time settings, and 5 atmospheric settings. The narrative is presented in third-person using everyday Sundanese language and incorporates symbolic elements such as nyaba (visiting), Siliwangi, Leuweung Sancang (Sancang Forest), and maung (tiger), along with irony through dramatization. The novel also conveys various moral values, including human relationships with God (faith, obedience, and avoidance of wrongdoing), the self (responsibility, perseverance, patience, independence, honesty, and politeness), others (generosity and empathy), nature (appreciation and preservation), time (management of permissions and payments), and personal fulfillment (joy and satisfaction from exploring Leuweung Sancang). This study highlights how the novel integrates a structured narrative with profound moral lessons, offering insights into the connections between humans, their environment, and their personal growth.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 September 2024

First Revised 10 November 2024

Accepted 20 Desember 2024

First Available online 20 April 2025

Publication Date 30 April 2025

Keyword:

Analisis struktur; nilai moral; *Nyaba ka Leuweung Sancang*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya yang lahir dari proses kreatif manusia, mencerminkan pengalaman, ide, dan pandangan hidup pengarangnya. Melalui bahasa dan bentuknya, karya sastra mampu menyampaikan makna dan emosi yang mendalam serta memberikan wawasan tentang kehidupan dan masyarakat (Sukirman, 2021). Ditulis dengan bahasa yang indah, karya sastra tidak hanya bertujuan menghibur tetapi juga memberi pengalaman batin bagi pembacanya. Keindahan ini diperkuat dengan pemilihan kosakata yang tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap jelas tanpa mengurangi nilai estetika bahasanya. Selain itu, karya sastra juga merupakan cerminan masyarakat pada zamannya, yang dapat dipahami melalui ketajaman interpretasi pembaca (Marlina et al., 2020). Baik dalam bentuk novel, drama, maupun puisi, karya sastra menawarkan hiburan dan wawasan bagi pembacanya (Permatasari et al., 2022). Dalam penelitian ini, fokus pembahasan lebih diarahkan pada prosa, khususnya novel.

Novel merupakan karya imajinatif yang tidak hanya menggambarkan aspek kemanusiaan, tetapi juga menyoroti watak, sikap, dan mentalitas masyarakat (Inayati & Ropiah, 2021). Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, novel memiliki jangkauan yang luas di masyarakat, menjadikannya karya sastra yang paling banyak dicetak dan beredar (Murti & Maryani, 2017). Sebagai karya fiksi, novel menawarkan dunia yang bersifat imajinatif dan berisi model kehidupan yang diidealkan. Novel terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Menurut Putri et al. (2022), novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sementara itu, Stanton (dalam Aprilia & Ropiah, 2022) membagi unsur dalam karya fiksi menjadi tiga, yaitu: (1) tema cerita, (2) fakta cerita yang mencakup alur, tokoh, dan latar (Safari et al., 2022), serta (3) sarana cerita, yang meliputi sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol, imaji, dan judul. Dalam perkembangannya, novel seringkali menghadirkan konflik, perkembangan karakter, serta latar yang memperlihatkan berbagai nilai moral yang dapat dipetik oleh pembaca.

Haryanti et al. (2021) mendefinisikan nilai moral sebagai salah satu aspek yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, termasuk pengaruh modernisasi dari Barat, yang berkembang seiring dengan proses globalisasi. Secara umum, nilai moral dapat diartikan sebagai pelajaran atau pesan yang dapat diambil dari sebuah cerita, pengalaman, atau kehidupan nyata. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai aturan atau prinsip yang mengarahkan perilaku manusia dalam masyarakat (Ponglimbong & Talo, 2024). Nilai-nilai ini biasanya berkaitan dengan konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta prinsip-prinsip yang membimbing manusia agar hidup secara bermartabat, adil, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Dalam novel, nilai moral disampaikan melalui tindakan, keputusan, dan perkembangan karakter dalam menghadapi berbagai konflik dan tantangan. Ajaran moral dalam karya sastra sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui elemen-elemen cerita yang awalnya tampak amoral. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Rohmah et al., 2021), yang menyatakan bahwa penyampaian moral dalam sastra bersifat tersirat dan berpadu secara koheren dengan unsur-unsur cerita lainnya. Meskipun pengarang memiliki pesan yang ingin disampaikan, penyampaiannya dilakukan secara halus dan tidak vulgar, karena pengarang menyadari bahwa pesan tersebut harus disampaikan melalui jalannya cerita. Moral dalam karya sastra biasanya merefleksikan pandangan hidup, dengan menyampaikan pesan-pesan kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, perlu dibedakan antara nilai dan moral. Nilai digunakan sebagai standar untuk mengukur suatu kebenaran, sedangkan moral berkaitan dengan standar sikap, sifat, atau perilaku dalam kehidupan.

Moral merupakan sesuatu yang harus ada dalam diri manusia yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Orang yang bermoral akan dihargai dan diterima oleh setiap individu di lingkungan sekitarnya. Masyarakat Sunda berpegang teguh pada tata krama

sehingga ada nilai dan karakter yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda juga memiliki tradisi untuk mengatur kehidupan, baik mengatur hubungan antara manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Warnaen (Putri et al., 2022), nilai moral yang menjadi falsafah hidup orang Sunda, yaitu (1) moral manusia terhadap Tuhan; (2) moral manusia terhadap pribadi; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; dan (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu, novel dan *ajén moral* (nilai moral) memiliki keterkaitan yang sangat erat karena novel sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita dan karakter yang dibangunnya. Novel bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau penggambaran realitas, tetapi juga sebagai medium untuk merefleksikan nilai-nilai etika, pelajaran hidup, dan prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat. Berbicara mengenai moral dalam karya sastra, dalam kesusastraan Sunda banyak sekali novel-novel yang memuat nilai moral yang baik untuk dipahami. Salah satu contohnya adalah novel yang dikarang oleh tokoh masyarakat sunda yaitu novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana.

Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana akan menjadi objek dalam kajian ini. Buku ini diterbitkan oleh CV Map Plus tahun 2019 berisi 60 halaman. Isi cerita dalam novel ini mengenai kehidupan sehari-hari orang Sunda yang hidup di daerah pedesaan. Dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda. Alasan peneliti memilih novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana karena termasuk novel inspiratif dan informatif untuk para pembacanya. Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana memiliki latar yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Sunda. Penelitian terhadap novel ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai budaya lokal ditampilkan dalam karya sastra modern. *Leuweung Sancang* merupakan kawasan hutan yang penuh dengan mitos dan cerita rakyat yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Sunda. *Leuweung Sancang* bukan sekadar hutan biasa, tetapi memiliki makna simbolik yang penting terkait dengan kearifan lokal dan hubungan manusia dengan alam. Novel ini menggambarkan manusia modern berinteraksi dengan alam dan lingkungan, yang relevan dengan isu-isu ekologi dan pelestarian alam yang semakin penting di zaman sekarang. Selain dari isi novelnya, peneliti tertarik kepada pengarangnya yaitu Aan Merdeka Permana sebagai salah satu pengarang senior.

Aan Merdeka Permana (lahir 16 November 1950) merupakan pemenang penghargaan Samsoedi pada tahun 2009 dari Yayasan Kebudayaan Rancage, untuk novel sejarahnya Sasakala Bojongemas terkait Desa Bojongemas, Bandung. Seorang jurnalis yang lahir di Bandung 1950, telah bekerja sebagai editor dan penulis di berbagai media massa, seperti *Manglé*, *Sipatahun*, dan *Galura*. Penelitian mengenai analisis struktur dan nilai moral dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya 1) artikel "Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Pelesir ka Basisir* Karya Risnawati" (I. I. Fatimah & Ropiah, 2021); 2) artikel "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief" (Nurhasanah & Ropiah, 2018) dimuat dalam jurnal *Jaladri*, Volume 4 (1); 3) skripsi "Analisis Struktur jeung Ajén Moral dina Novel *Kalangkang Japati* karya Aam Amalia" (Rahmawati, 2021); 4) skripsi "Struktur jeung Ajén Moral dina Novel *Surat Wasiat* Karangan Samsoedi pikeun Bahan Pangajaran Apresiasi Sastra di SMP" (Nursiah, 2019); 5) skripsi "Analisis Ajén Moral dina Novel *Payung Butut* Karya Ahmad Bakri" (Jatirasa, 2011). Ada banyak penelitian yang membahas mengenai analisis struktur dan nilai moral dalam novel, tetapi belum ada yang meneliti struktur dan nilai moral novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur dan nilai moral dalam cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Iskandar (2022) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Adapun menurut (Iskandar, 2022), metode deskriptif analisis digunakan untuk menjabarkan serangkaian deskripsi yang berupa data kata, kalimat, dan paragraf. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021).

Menurut Sugiyono (dalam Astuti et al., 2021), objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sumber data penelitian merupakan objek data yang akan diteliti (Fatimah et al., 2018). Sumber dalam penelitian ini yaitu novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Permana Merdeka yang diterbitkan oleh CV Map Plus pada tahun 2019 dengan jumlah halaman 60.



Gambar 1. Buku Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang*

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka. Teknik pustaka adalah kajian atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan di dalam berbagai sumber (Arsy & Syamsulrial, 2021). Sumber informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, *e-book*, ataupun artikel ilmiah lainnya. Menurut Nasution dan Moleong (Fatimah & Ropiah, 2021), analisis data yang dilakukan yaitu mereduksi data, membahas data, *display* data, dan membuat kesimpulan. Reduksi data adalah mengumpulkan data atau memilih data berdasarkan struktur dan nilai moral; membahas data dengan cara mendeskripsi data kemudian dianalisis; *display* data dengan cara data yang sudah dianalisis diperiksa secara lengkap dari mulai struktur sampai nilai moral dalam novel; dan membuat kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana menceritakan dua

sosok anak yaitu Iyus dan Oman yang gemar berjalan-jalan, mendatangi tempat yang jauh sembari belajar mengenai lingkungan alam. Digambarkan di sepanjang cerita dua sosok ini mempunyai karakter yang pemberani, setia, memiliki satu paham yang sama, dan cerdas. Hal ini tentu bisa menarik minat para pembacanya.

Struktur Novel *Nyaba Ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana

1. Tema

Tema dalam novel **Nyaba ka Leuweung Sancang** karya Aan Merdeka Permana adalah "Perjalanan." Tema ini terlihat dari kisah dua tokoh anak yang berkeinginan melakukan perjalanan jauh untuk menelusuri Leuweung Sancang di Pakidulan Garut (Pameungpeuk). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Kumaha Yus, tulus piknik ka Leuweung Sancang téh?" ceuk Oman sabada bubaran sakola." (NKLS/AB/5/1/T).

Keinginan mereka untuk memecahkan misteri Leuweung Sancang hampir gagal karena harus menghadapi proses perizinan yang rumit. Namun, berkat bantuan Mang Hasan, seorang bandar buah kaliki (jarak), serta Mang Andan dan Mang Kodir yang merupakan polisi hutan, mereka akhirnya dapat mewujudkan impian mereka untuk menjelajahi Leuweung Sancang.

2. Fakta Cerita

a. Alur

Alur dalam novel **Nyaba ka Leuweung Sancang** karya Aan Merdeka Permana menggunakan alur maju. Hal ini terlihat dari rangkaian subjudul yang disusun secara berurutan, dimulai dari pengenalan tokoh, konflik awal, puncak konflik, klimaks, hingga penyelesaian.

Cerita diawali dengan peristiwa ketika Iyus didatangi oleh teman-teman sekolahnya, yaitu Oman, Ading, dan Dodo. Konflik mulai muncul karena setiap tokoh dalam cerita memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Puncak konflik terjadi ketika Iyus mengetahui bahwa banyak temannya ingin ikut pergi ke Leuweung Sancang. Namun, hal ini justru menimbulkan kebingungan dan rasa malas bagi Iyus dan teman-temannya karena mereka harus mengurus berbagai perizinan agar bisa berangkat. Klimaks terjadi ketika Iyus dan Oman berusaha mencari cara agar tetap dapat pergi ke Leuweung Sancang. Akhirnya, mereka memutuskan untuk bergabung dengan rombongan Mang Hasan dan menumpang truk yang searah menuju Pameungpeuk, Garut. Sesampainya di kebun kaliki, tempat tujuan rombongan Mang Hasan, mereka bertemu dengan Mang Adan, seorang petugas jaga di Leuweung Sancang. Pertemuan ini membuat mereka sangat senang karena akhirnya dapat melanjutkan perjalanan. Penyelesaian cerita ditandai dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh Iyus, Oman, dan rombongan mereka, karena impian mereka untuk pergi ke Leuweung Sancang akhirnya terwujud.

b. Karakter

Pelaku dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana berjumlah 12 orang. Meliputi dua pelaku utama, dua pelaku kedua, dan delapan pelaku tambahan yang melengkapi keseluruhan pemeran dalam cerita novel ini.

1) Pelaku Utama

Pelaku utama dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana adalah Iyus dan Oman. Disebut tokoh utama karena mereka yang dari awal sampai akhir memegang peran penting dalam cerita tersebut dari awal sampai akhir. Iyus memiliki karakter anak yang pemberani, teguh pendiriannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *"Ari nu badé dibahas ku abdi mah nya éta 'Kepercayaan Masyarakat Mengenai Hal-hal Gaib di Hutan Sancang'..." Iyus*

embung éléh. Basa lyus nyarita kitu, Mang Andan neutep semu héran. (NKLS/MA/30/2/PU).

"Leuh, ulin ka Leuweung Sancang mah ulah disaruakeun jeung pelesiran ka Kebon Binatang, kari tumpak béca, meuli karcis, langsung geblus. Kudu aya pasaratan administrasi anu ku urang perlu dibébéhés!" lyus nerangkeun. (NKLS/AB/4/2/PU). Adapun Oman adalah sosok teman yang setia kawan dan mempunyai pola pikir yang kritis. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *"His, lain kitu. Salila peré saminggu ieu, pasti énté cuang-cieung euweuh batur ulin. Batur-batur arindit ka lemburna séwang-séwangan, énté henteu ...!" (NKLS/AB/13/1/PU).*

2) Pelaku Kedua

Pelaku kedua dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana adalah Mang Hasan dan Mang Andan. Mang Hasan mempunyai sifat baik kepada sesama, dan Mang Andan merupakan sosok yang penyayang. Dikatakan sebagai tokoh kedua, karena mereka mempunyai peran penting yang membantu tokoh utama. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Mang Hasan:

"Ieu atuh jang bekel, bisi nu maranéh kurang!" Mang Hasan nyodorkeun lambaran duit rébuan aya kana opat lambarna. Nya kawilang gedé da pangajén duit taun 1980-an. (NKLS/MA/28/1/PK).

Mang Andan:

"Sumuhun, éta baé geuning, nyiar élmu téh teu cekap ku cindekul dina bangku, nanging bari kedah unclang-anclong ka tebihna sagala rupa ...!" omong Mang Andan deui, sabot nungguan kandaraan anu muru Samarang. (NKLS/MA/29/1/PK).

3) Pelaku Tambahan

Pelaku tambahan dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana adalah; Ading, Dodo, Pa Jaja, kepala Humas, Ema, Sopir, dan Mang Kodir.

Tokoh	Penokohan	Kutipan
Indung lyus	Baik dan pengertian.	<i>"Teu nanaon asal ulah balangor baé. Nu utamana mah ulah ngarungsingkeun ka nu diiluan. Lain ka Emang Oman rék miluan téh? Keun, da Ema ogé wawuh ka Jang Hasan mah!" ceuk indungna lyus. (NKLS/MK/14/1/PT).</i>
Dodo	Patuh terhadap orang tua.	<i>"Nya éta teu kaidinan ku Ema. Ulah cenah, hariwang, maké los-los muru leuweung gerotan. Batan nyaba ka nu pibahayaean mah, nya mending pelesir baé ka nu deukeut, naha ka Cipanas Garut, atawa Maribaya. Kitu ceuk Ema téh ..., " omong Dodo. (NKLS/AB/9/1/PT).</i>
Pa Jaja	Baik, memberi solusi, dan panutan.	<i>"Kieu baé heula atuh," saur Pa Jaja "Lantaran Leuweung Sancang téh ngabawah ka kahutanan, cobaan atuh muru Kantor Perhutani Propinsi Jawa Barat. Kitu ogé sugan enya ti dinya paidinna. Ngan lamun lain ti dinya, saeutikna lembaga éta mah bakal nyaho</i>

		<i>ka mana salang-surupna paidin ngeunaan Leuweung Sancang!</i> (NKLS/AB/5/3/PT).
Kepala Humas	Bijaksana.	"Oh, untuk izin masuk kesana bukan disini, Dik!" ceuk Kepala Humas.: "Wewenang untuk mengeluarkan izin masuk ke setiap kawasan Cagar Alam yang ada di Jawa Barat harus menghungi Kepala Balai Konservasi yang ada di Bogor!" cenah.. (NKLS/AB/7/3/PT).
Pa Sopir	Baik dan pekerja keras.	"Keun, da tos biasa, Cep!" témbal Pa Supir. "Bandung- Samarang mah sanés lalampahan tebih. Minggu pengker mah ti Pameungpeuk Garut téh muru Merak, di Banten" ceuk Pa Supir deui. (NKLS/AB/12/2/PT).
Mang Kodir	Baik, suka menolong, pekerja keras, dan tanggung jawab.	"Nya atuh ngontrol leuweung, bilih aya gangguan-gangguan ti nu teu tanggung jawab!" ceuk Mang Kodir bari seuri. (NKLS/P/59/2/PT).

Tabel 1. Kutipan Karakter

c. Latar

Latar adalah elemen dalam sebuah cerita yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Latar membantu membangun konteks cerita sehingga pembaca dapat memahami situasi dan kondisi karakter berada dan peristiwa berlangsung. Latar dalam cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Permana Merdeka terdiri dari 11 latar tempat (dapur, kantor perhutani, *leuweung* (hutan), truk, mobil, Cigédog, sisi *leuweung*, *walungan* (sungai), pos jaga, jalan satapak, Garut.; 3 latar waktu (*peuting*, *isuk*, magrib); 5 latar suasana (seram, gembira, *harieum*, *keueung*, mistis).

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana ada 11 dan bisa dilihat pada tabel 2.

No	Latar Tempat	Kutipan
1	Dapur	<i>Iyus ngajengkat muru dapur. Gogorowokan ngagetroan Indungna. Pantesna mah rék bébéja.</i> (NKLS/MK/15/1/Lt).
2	Kantor Perhutani	<i>Isukna, satutas aya surat panganteur ti sakola, barudak téh ngalabring muru kantor Perhutani. Larsup ka unggal panto, salah deui salah deui. Tapi ahirna ku salasaurang patugas dituduhkeun kudu nepungan Kepala Humas.</i> (NKLS/AB/8/2/Lt).

3	Leuweung	<i>Lian ti rada kéder nénjo harieumna Leuweung, ogé alatan can apal di titincakeun. (NKLS/MA/34/1/Lt).</i>
4	Treuk	<i>Lantaran treuk badag, di hareup téh panumpang asup tiluan; Mang Hasan, lyus jeung Oman. (NKLS/MK/17/1/Lt).</i>
5	Mobil	<i>"Moal mah teu tepi, Mang?" Oman ngagerendeng. Hariwangeun, duméh kondusu mobil téh katémbongna walurat pisan. Panto deukeut supir, coplok nyao ka mendi. Atuh bagian séjénna loba nu geus koropos. Basa engkolna digujrag-gujrag, mesin téh disada mani kokoplokan, bangun nu rék pegat tali kipas. (NKLS/MA/34/1/Lt).</i>
6	Cigodég	<i>Datang ka Cigodég, kélék jalan nu engkéna rék muru Miramare, enya wé geus soré. Untung aya kénéh oplét ngabagug kari hiji deui. Cenah ceuk kenékna mah lasteu, sabab satutas nu éta mah moal aya nu mangkat deui. (NKLS/MA/34/1/Lt).</i>
7	Sisi leuweung	<i>"Di tungtung sampalan aya cai nyusu. Emang mah di dinya ari beberesih téh," ceuk Mang Andan. Barudak teu talangké tarurun. Rét ka jauhna. Meureun nu dimaksud tungtung sampalan nya éta tungtung anu paadek jeung leuweung. Cai nyusu téh pasti di sisi leuweung. (NKLS/DMA/47/1/Lt).</i>
8	Walungan	<i>Réngsé nguruskeun sagala rupa kaperluan barudak dua, Mang Andan ngajak ngala lauk ka muara hiji walungan. Ngalana ku useup, da geuning di hiji sisi walungan geus sadia useup jeung jeujeur, diselapkeun dina para saung. (NKLS/DMA/51/1/Lt).</i>
9	Pos jaga	<i>"Hayu ah, urang asakan!" Mang Andan gesat-gesut ngajak mulang ka pos. (NKLS/DMA/51/1/Lt).</i>
10	Jalan satapak	<i>Duka sabaraha lilana ngambah jalan satapak anu jembet kakayon téh. Nu écés késang lyus jeung Oman mungguh ngorolok saluar awak. Atuh hégakna beuki dieu beuki ngerepan (NKLS/DL/38/1/Lt).</i>
11	Garut	<i>Mangkaning waktu anu kapiceun téh terus-terusan. Da éta baé geuning colt anu muru Pameungpeuk téh sarua deuih, embung indit bari ngosong. Keukeuh kabéh ogé hayang iang mun panumpang rempeg pisan. Malah colt anu ditumpakan téh, kolu ngurilingan heula Kota Garut da néangan muatan. (NKLS/DP/31/3/Lt).</i>

Tabel 2. Kutipan Latar Tempat

2) Latar Waktu

Latar penggambaran waktu dalam novel Nyaba Ka Leuweung Sancang Karya Aan Merdeka Permana ada 3. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3.

No	Latar Waktu	Kutipan
1	<i>Peuting</i> (malam)	"Sora cihcir jeung sawatara sato peuting mah geus écés matak nambah keueung." (NKLS/DL/39/2/Lw).
2	<i>Isuk</i> (pagi)	"Rebun-rebun lyus jeung Oman tingkulisik harudang. Ari kahayang mah masih kénéh ting garojod." (NKLS/DP/47/1/Lw).
3	Magrib	"Ké nya urang magrib di dieu wé heula!" ceuk Mang Andan. Ngan supaya ngirit waktu, saméméh solat téh mending néangan dahareun heula baé. Maksudna, saupama réngsé solat bias langsung terus nuluykeun lalampahan!" ceuk Mang Andan. (NKLS/DP/35/3/Lw).

Tabel 3. Kutipan Latar Waktu

3) Latar Suasana

Suasana dalam novel *Nyaba Ka Leuweung Sancang Karya Aan Merdeka Permana* ada 5. Latar suasana bisa dilihat pada tabel 4.

No	Latar Suasana	Kutipan
1	Seram	"Saurang ogé taya nu carita. Malah Aki-aki nu diuk di juru mah gawéna babacaan." (NKLS/MA/24/1/Ls).
2	Gembira	<i>Laleumpangna</i> sanggup gancang bari teu ngarasaeun capé. Duméh éta meureun diémbohan ku haté nu gumbira. (NKLS/P/60/3/Ls).
3	<i>Harieum</i>	<i>lyus jeung Oman leumpangna</i> pacecekel. Lian ti rada kéder nénjo harieumna leuweung, ogé alatan can apal di titincakeun. Srut-srotna batré nu dibawa ku Mang Andan sanajan nyaangan sawatara titincakeun, tapi ogé matak silo. (NKLS/DM/38/1/Ls).
4	<i>Keueung</i>	Sora cihcir jeung sawatara sato peuting mah geus écés matak nambahan keueung. Sakapeung Oman muringkak bulu pundukna upama ngadéngé nu kokorosakan dina rungkun da éta meureun nyipta-nyipta nu lain-lain. (NKLS/DL/38/2/Ls).
5	Mistis	Rey, bulu punduk Oman jeung lyus carengkat. Sakedapan maranéhna luak-lieuk ka ditu ka dieu. Tapi alam sakuriling bungking ukur poék mongkléng, teu katingal curuk-curuk acan ceuk babasan téa mah. Angot durukan mimiti pespesan seuneuna. (NKLS/DM/53/2/Ls).

Tabel 4. Kutipan Latar Suasana

d. Sarana cerita

1) Judul

Aan Merdeka Permana selaku pengarang memilih judul *Nyaba ka Leuweung Sancang*. Pengarang memilih kata "nyaba" yang secara leksikal memiliki arti perjalanan yang sangat jauh. Kata "nyaba" ditambahkan preposisi "ka", dan

objeknya yaitu “Leuweung Sancang” yang menjadi satu keutuhan judul dalam novel ini. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita: *“leuh, ulin ka Leuweung Sancang mah ulah disaruakeun jeung pelesiran ka kebon binatang”* lyus nerangkeun. (NKLS/AB/5/1/J).

2) Sudut pandang

Sudut pandang dalam cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tidak terbatas. Pengarang mengarah setiap tokoh dan memposisikan dirinya sebagai pelaku ketiga yang seolah-olah menyaksikan dan turut andil dalam setiap peristiwa yang terjadi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *“Kumaha Yus, tulus piknik ka Leuweung Sancang téh?” ceuk Oman sabada bubaran sakola.* (NKLS/Ab/5/1/Sp).

3) Gaya bahasa/Tone

Gaya bahasa suatu karya sastra merupakan sesuatu yang dapat membedakannya dengan karya tulis lainnya. Hal ini umumnya muncul dalam berbagai aspek pencitraan maupun metafora. Tone/nada dalam cerita novel ini sangat terlihat pada seluruh tokohnya. Semuanya menampilkan karakternya masing-masing mewakili realitas yang ada, saling menyeimbangkan satu sama lain dalam setiap penggalan ceritanya. Semua kalimatnya menunjukkan ciri gaya bahasa yang cocok dengan karakter para pelaku yang mewakili daerah Sunda yaitu salah satu pedesaan di Bandung-Garut. Hal ini bisa dilihat pada kutipan novel: *“lyus jeung Oman unggeuk-unggeukan ngaenyakeun. Tangtu pihak kehutanan mah saeutikna bakal nyaho, da meureun Leuweung Sancang téh kaasup wilayah nu diurusna, pikirna.”* (NKLS/Ab/7/1/Gb). Selain itu bisa dilihat juga pada kutipan: *“Atuh éta mah lain deungeun deungeun, Jang! Kapan basa Ma Épon mangkuk kénéh di Bayongbong, Emang lawas nganjrek di ditu.”* (NKLS/MKMH/17/2/Gbt).

4) Simbol

Simbol yang sering muncul dalam novel ini yaitu kata “nyaba”. Kata ini menjadi simbol yang hadir dalam setiap kejadian yang berbeda-beda sehingga membantu pembaca menemukan tema cerita tersebut. Tidak sama seperti novel lainnya, dalam novel ini tidak terlalu banyak simbol yang digunakan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *“Aéh, heueuh deuih, kuring ogé katalatahan ku lkin jeung Sumpena, cenah maranéhna ogé moal tulus, sabab kabeneran ku kolot-kololna rék dibawa nyaba. Duka ka mana nyarabana mah!”* (NKLS/AB/9/1/S). Adapun simbol lain yang muncul dalam novel ini yaitu kata “Siliwangi, Leuweung Sancang, maung”. Kata-kata tersebut menjadi simbol yang ada dalam beberapa episode novel yang mengantarkan pembaca untuk mempunyai telaah lebih dalam terhadap tema cerita ini. Simbol dalam novel ini bisa dilihat pada kutipan: *“Nu matak palercaya baé, yén Prabu Siliwangi katut balad-baladna téh robah wujud jadi maung. Nya nu ngageugeuh Leuweung Sancang téa ...!” Mang Hasan ngadongéng.* (NKLS/Mk/21/1/S).

5) Ironi

Pasangan elemen-elemen yang bisa mewujudkan ironi dramatis seperti harapan dan kenyataan yang saling terhubung secara logis melalui hubungan kausal dalam cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana ada

beberapa deskripsi segmen yang hanya muncul sesaat seperti: *Ayana oknum masarakat anu sakuduna milu ngajaga, nganangtayungan leuweung lindung justru, ngarusak ekosistemna* (NKLS/Dm/50/3/l). *Pon kitu deui aya sabagéan jalma nu jadi kolot nu sakuduna ngarojong kana paniatan hadé barudak nyaba ka leuweung lindung kalah disingsieunan ku carita tahayul nu teu rasional. Hal-hal ieu dijadikeun salasahiji sindiran minangka tambahan bumbu dina carita* (NKLS/Ab/10/2/l). Ironi dalam cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana terdapat pada beberapa percakapan para pelakunya. Ada beberapa pihak seperti orang tua yang seharusnya mendukung perilaku baik anak untuk berangkat belajar di alam, meneliti hutan lindung malah, ditakuti dengan cerita klenik, takhayul yang tidak masuk akal, “... *selain Hutan Sancang, kata ayahku penuh bahaya, banyak dedemit dan duruwiksa!*” (NKLS/Ab/10/2/l).

Nilai Moral dalam Novel *Nyaba Ka Leuweung Sancang* Karya Aan Merdeka Permana

Nilai moral dibagi menjadi beberapa, yaitu 1) moral manusia terhadap Tuhan; 2) moral manusia terhadap pribadi; 3) moral manusia terhadap manusia lainnya; 4) moral manusia terhadap alam; 5) moral manusia terhadap waktu; dan 6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

1. Moral Manusia terhadap Tuhan

Hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana, di antaranya sebagai berikut.

a. Percaya kepada Tuhan

Beriman kepada Tuhan merupakan suatu tindakan yang membiarkan kuasa dan kepercayaan akan Tuhan untuk tumbuh di dalam diri kita masing-masing. Setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang artinya memiliki kepercayaan secara penuh kepada Tuhan. Wujud rasa percaya kepada Tuhan dalam novel ini terlihat ketika hati Iyus gemetar melihat keindahan alam. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: “*Saurang ogé taya nu cacarita. Malah Aki-aki nu diuk di juru mah gawéna babacaan.*” (NKLS/DP/34/4/MMKG).

b. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Mang Andan sebagai polisi hutan meminta Iyus dan Oman menunaikan perintah salat Magrib saat hampir malam di jalan sebelum sampai di Hutan Sancang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: “*Ké nya urang magrib di dieu baé heula!*” *ceuk Mang Andan. “Ngan supaya ngirit waktu, saméméh solat téh mending néangan dahareun heula baé*” (NKLS/DP/36/3/MMKG).

2. Moral Manusia terhadap Pribadi

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan ciri dari manusia yang berbudaya. Tanggung jawab akan mulai tampak di kala manusia sudah menyadari atas perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan. Sikap tanggung jawab sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Melalui perilaku sikap tanggung jawab, seseorang dapat dihargai oleh orang lain. Iyus yang memimpin temannya Oman berangkat melakukan ekspedisi ke Hutan Sancang. Hal ini bisa dilihat dari kutipan: “*Heueuh ari ku kituna mah. Ngan maksud téh karunya ka énté, peré saminggu teu kamangpaatkeun pisan. Padahal pan kuduna mah ulin ka Leuweung Sancang téa!*” (NKLS/DP/14/3/MMKDP).

- b. Gigih
 Dalam novel ini terlihat Iyus bekerja keras mengusahakan perizinan ke lembaga terkait untuk bisa masuk ke hutan lindung. Hal ini bisa dilihat pada kuitipan: *Isukna, satutas aya surat panganteur ti sakola, barudak téh ngalabring muru kantor Perhutani. Larsup ka unggal panto, salah deui salah deui. Tapi ahirna ku salasaurang patugas dituduhkeun kudu nepungan Kepala Humas.* (NKLS/AB/8/3/MMKDP).
 - c. Sabar
 Iyus dan Oman digambarkan sebagai anak-anak yang sabar dan tidak mudah putus asa. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *Ceuk Iyus, "Ah, teu nanaon Do, da kuring mah bolay sotéh lain duméh nu séjén teu tulus. Éta baé bingung ku nguruskeun paidinna, sabab kudu boga ongkos dobel jangka ditu ka dieuna!" walon Iyus.* (NKLS/AB/12/1/MMKDP).
 - d. Mandiri
 Bagi anak-anak usia belasan tahun, Iyus dan Oman merupakan anak-anak yang mandiri. Hal ini terlihat dari kegigihannya berjuang menuntaskan petualangannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *Sarumanget pisan. Laleumpangna sanggup gancang bari teu ngarasaeun capé. Duméh éta meureun diémbohan ku haté nu gumbira. Buktina saajalan téh gawéna hahariringan. Manuk-manuk leuweung gé bangun gumbira, nurutan ngagalindeng!* (NKLS/DMA/59/3/MMKDP).
 - e. Jujur
 Jujur adalah dasar dari moral yang baik (Najamuddin, 2023). Iyus dan Oman disuruh Mang Hasan agar menjadi orang yang jujur. Hal itu disampaikan sewaktu beliau bercerita tentang sejarah *kai kaboa* dari Hutan Sancang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *Enya cenah aya percayaan yén basa Prabu Siliwangi diudag-udag ku Kéan Santang, cundukna téh ka Sancang. Di handapeun kai kaboa, sisi Walungan Cibaluk, Prabu Siliwangi kasusul deui ku Kéan Santang. Duanana adu hareupan.* (NKLS/DM/52/3/MMKDP).
 - f. Kesopanan
 Iyus dan Oman juga mempunyai sikap sopan terhadap orang lain. Terutama saat bersikap ke sosok yang lebih tua seperti Mang Hasan dan Mang Andan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan: *"Sanés, abdi duaan téh asa kahutangan budi ku Emang duaan. Tepang nembé sababaraha dinten, tapi mani asa sareng kolot sorangan!" ceuk Iyus. "Nuhun, Mang! Naon atuh nya minangka pamulangna ti abdi duaan?" cenah daria.* (NKLS/DMA/57/3/MMKDP).
3. Moral Manusia terhadap Manusia Lain
 - a. Dermawan
 Dermawan merupakan perilaku mulia seseorang terhadap sesama dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan dan juga sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Triani, 2021). Perasaan ingin berbagi dan membantu sesama merupakan nilai moral yang baik. Seperti Oman yang rela memberikan uangnya sebagai tanda terima kasih kepada petugas polhut. *"Mang, ieu minangka tanda katineung ti abdi duaan. Sanés teu hoyong langkung ti sakitu. Ageung mah henteu. Tapi, manawi mangpaat kana naon baé, naha bako, atanapi ... ah, naon wé!" Oman teu bisa kudu kumaha nya nyarita.* (NKLS/P/59/2/MMKMS).
 - b. Empati
 Dalam salah satu acara Iyus dan Oman disuruh istirahat dulu dan minum oleh Mang Andan karena terlihat begitu kelelahan dan kehausan. Salah satu kutipan yang menunjukkan rasa empati yaitu *"Ieu atuh jeung bekel, bisi nu maranéh kurang!"*

Mang Hasan nyodorkeun lambaran duit rébuan aya kana opat lambarna. (LS/MA/29/1/MMKMS).

4. Moral Manusia terhadap Alam

Nilai moral manusia terhadap alam dalam novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana adalah merasakan keindahan alam dan usaha untuk merawat dan menelitinya. Moral manusia terhadap alam bisa lihat pada kutipan berikut ini.

".... Sanajan teu boga akal, tapi sato ogé kapan boga rasa. Maranéhna ngarasa teu digunastika ku manusa. Atuh minangka pamalesna, maranéhna ogé teu ganggu ka manusa!" (NKLS/DM/47/2/MMKA). Sakur nu kasaba boh ngaran tutuwuhan, boh tempat nu didatangan, ku Iyus jeung Oman dicatetkeun kalawan gemet. (NKLS/DMA/51/7/MMKA).

Di Leuweung Sancang, kabéh sasatoan moal ganggu ka manusa; sabab saha-saha nu asup ka dieu ngarasa sadar, yén ieu téh leuweung tutupan anu mémang kudu ditangtayungan, boh tutuwuhanana, boh sasatoanana. Sanajan teu boga akal, tapi sato gé kapan boga rasa. Maranéhna ngarasa teu digunastika ku manusa. Atuh minangka pamalesna, maranéhna ogé teu ganggu ka manusa!" Mang Andan medar carita sacara panjang lébar. (NKLS/DMA/54/4/MMKA).

".... Horéng téténjoan téh kacida éndahna. Sampalan anu pinuh ku jukut paselang jeung saliaara téh kasaput halimun mungkur." (NKLS/DMA/47/2/MMKG).

5. Moral Manusia Seiring Waktu

Hal ini juga telah disebutkan dalam beberapa penggalan novel ini, seperti perintah Guruna Iyus yang menyuruhnya untuk segera mengurus pembayarannya. Moral manusia kepada waktu: *"Obrolan teu diteruskeun sabab kandaraan nu rék muru Samarang geus aya. Clak, saréréa kana colt, sabangsa mérk kandaraan, ayeuna mah lolobana élf. Rék iang téh rada lila da puguh ngadagoan pinuh pisan. Geus sa jam leuwih karék iang." (NKLS/DP/32/5/MMKW).*

6. Moral Manusia Mencapai Kepuasan Lahir dan Batin

Pada hal ini, terlihat jelas di akhir cerita novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* Iyus dan Oman terlihat puas dan bergembira menyelesaikan petualangannya. Nilai moral manusia mencapai kepuasan lahir dan batin: *"Duméh éta meureun diémbohan ku haté nu gumbira. Buktina sajajalan téh gawéna hahariringan. Manuk-manuk leuweung gé bangun gumbira, nurutan ngagalindeng!" (NKLS/P/60/1/MMNKLB).*

SIMPULAN

Novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* karya Aan Merdeka Permana memiliki struktur cerita yang kohesif dan kompleks. Tema utamanya adalah perjalanan, yang mengisahkan dua anak berusaha memecahkan misteri Leuweung Sancang. Alurnya maju, dimulai dari pengenalan tokoh hingga keberhasilan mereka menjelajahi Leuweung Sancang. Tokoh dalam novel ini berjumlah 12 orang, dengan Iyus dan Oman sebagai tokoh utama yang digambarkan mandiri, pemberani, santun, dan pantang menyerah. Mereka dibantu oleh Mang Hasan, Mang Andan, dan Mang Kodir dalam mencapai tujuan mereka. Latar dalam novel mencakup berbagai tempat seperti dapur, kantor perhutani, leuweung, truk, mobil, Cigédog, sisi leuweung, walungan, pos jaga, jalan satapak, dan Garut, dengan latar waktu meliputi peuting, isuk, dan magrib. Suasana yang dihadirkan beragam, mulai dari seram, gembira, harieum, keueung, hingga mistis.

Sarana cerita dalam novel ini mencakup judul *Nyaba ka Leuweung Sancang*, sudut pandang orang ketiga, serta gaya bahasa yang menggunakan bahasa Sunda sehari-hari. Beberapa simbolisme yang muncul antara lain *nyaba*, *Siliwangi*, *Leuweung Sancang*, dan *maung*, sedangkan ironi yang digunakan berbentuk dramatisasi.

Novel ini juga mengandung berbagai nilai moral, seperti moral terhadap Tuhan yang mencerminkan kepatuhan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Moral terhadap diri sendiri mencakup tanggung jawab, kegigihan, kesabaran, kemandirian, kejujuran, dan kesopanan. Sementara itu, moral terhadap sesama menekankan sifat dermawan dan empati, sedangkan moral terhadap alam menekankan pentingnya menghargai dan merawat lingkungan. Selain itu, novel ini juga menampilkan moral dalam memanfaatkan waktu dengan baik serta menggambarkan kepuasan lahir dan batin yang diperoleh dari menyelesaikan perjalanan.

Secara keseluruhan, novel *Nyaba ka Leuweung Sancang* menghadirkan kisah yang memadukan realitas dan spiritualitas, dengan pesan moral yang kuat mengenai penghormatan terhadap alam, pelestarian budaya, serta pencarian makna hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aprilia, D. Y., & Ropiah, O. (2022). Analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Handeuleum Na Hate Beureum* karya Chye Retty Isnendes. *Jaladri*, 8(1), 1-7.
- Astuti, N. D., Arifin, Z., & Yani, J. A. (2021). Analisis sosial dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *Enggang*, 1(2), 13-22.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam talk show Hitam Putih yang berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah)*, 1(5), 775-786.
- Fatimah, I. I., & Ropiah, O. (2021). Analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Pelesir Basisir* karya Risnawati. *Jaladri*, 7(2), 65-73.
- Haryanti, Permana, R., & Hendyanan, D. (2021). Nilai moral dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi untuk bahan pembelajaran membaca novel. *Lokabasa*, 12(1), 48-59.
- Inayati, G., & Ropiah, O. (2021). Nilai didaktis dalam novel *Carita Nyi Halimah* karya Samsodi. *Jaladri*, 7(2), 74-80.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah. *Al-Afkar (Jurnal For Islamic Studies)*, 5(2), 161-179.
- Marlina, T., Irfadillah Effendi, D., & Hariadi, J. (2020). Kajian sosiologi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 19-35.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis nilai moral novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M Fadjoel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50-61.
- Najamuddin, M. (2023). Konseling humanistik terhadap perilaku jujur pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Suela Kabupaten Lombok Timur. *Realita*, 8(2), 2137-2145.
- Nurhasanah, I., & Ropiah, O. (2018). Jurnal pendidikan bahasa dan sastra daerah analisis struktural jeung ajén moral dina novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief. *Jaladri*, 4(1), 1-18.
- Permatasari, A., Wardiah, D., & Armariena, D. N. (2022). Nilai moral dalam tradisi nganggung masyarakat Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung. *Lokabasa*, 13(1), 75-81.

- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita pada anak usia dini. *Murhun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50-59.
- Putri, N. M. A. D. A., Wedasuawari, I. A. M., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis nilai moral dalam novel *Cuko* karya Ariestanabirah implikasinya terhadap pendidikan karakter. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 56-65.
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Nilai moral kemanusiaan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. *Jurnal Leksis*, 1(2), 99-108.
- Safari, D. M., Mohadib, & Fitriyanti. (2022). Fakta cerita dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata (sebuah kajian struktural). *Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 469-503.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Triani, R. A. (2021). Urgensi sikap dermawan menurut hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 177-186.